

**GAYA BAHASA PERBANDINGAN PADA KUMPULAN PUISI  
TERSEBUTLAH KISAH PEREMPUAN YANG MENYINGKAP LANGIT  
KARYA ISBEDY STIAWAN ZS DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**(Skripsi)**

**Oleh :**

**FARID ABDUL AZHIIM**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

## ABSTRAK

### **GAYA BAHASA PADA KUMPULAN PUISI TERSEBUTLAH KISAH PEREMPUAN YANG MENYINGKAP LANGIT KARYA ISBEDY STIAWAN ZS DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

**FARID ABDUL AZHIIM**

Masalah pada penelitian ini adalah terbatasnya media pembelajaran yang digunakan oleh pendidik pada pembelajaran gaya bahasa di SMA. Hal ini menimbulkan kebutuhan akan media pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mengembangka minat belajar gaya bahasa untuk peserta didik.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini yaitu antologi puisi *Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit* karya Isbedy Stiawan ZS. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka mencakup membaca, mencatat, dan mengolah data. Penulis meneliti antologi puisi tersebut dengan cara teknik deskriptif.

Hasil penelitian dapat mengungkap 3 jenis gaya bahasa perbandingan dalam *Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit* karya Isbedy Stiawan ZS dengan jumlah 26 data. Gaya bahasa perbandingan yang paling banyak ditemukan dalam puisi adalah simile, hiperbola, metafora, dan personifikasi. Hasil penelitian ini diimplementasikan pada pembelajaran sastra di SMA kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan puisi dan 4.9 merancang puisi dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis sebagai bahan ajar pada pembelajaran gaya bahasa

Kata kunci : teknik deskriptif, gaya bahasa, kumpulan puisi

**GAYA BAHASA PERBBANDINGAN PADA KUMPULAN PUISI  
TERSEBUTLAH KISAH PEREMPUAN YANG MENYINGKAP LANGIT  
KARYA ISBEDY STIAWAN ZS DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**Oleh  
FARID ABDUL AZHIIM**

**(Skripsi)**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**pada**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

Judul Skripsi : **Gaya Bahasa Perbandingan pada Kumpulan  
Puisi Tersebutlah Kisah Perempuan Yang  
Menyingkap Langit Karya Sibedy Stiawan ZS dan  
Implementasinya terhadap Pembelajaran Materi  
Sastra di SMA**

Nama Mahasiswa : ***Farid Abdul Azhiim***

No. Pokok Mahasiswa : **1613041027**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



*Ali Mustofa*  
**Drs. Ali Mustofa, M. Pd.**  
NIP 196004071987031004

*Rian Andri Hrasetya*  
**Rian Andri Hrasetya, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 199009022019031010

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

*Dr. Sumarti*  
**Dr. Sumarti, M.Hum.**  
NIP 197003181994032002


MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

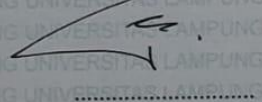
Ketua : Drs. Ali Mustofa, M. Pd.



Sekretaris : Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd.



Penguji  
Bukan Pembimbing : Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.  
NIP. 196512301991111007



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 15 Juni 2023

## SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NPM : 1613041027

Nama : Farid Abdul Azhiim

Judul Skripsi : Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit Karya Isbedy Stiawan ZS dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Dengan ini menyatakan bahwa,

1. karya tulis ilmiah ini bukan suduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa batuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik,
2. dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka,
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.

Bandarlampung, Juni 2023

Farid Abdul Azhiim



Farid Abdul Azhiim  
NPM 1613041027

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama lengkap Farid Abdul Azhiim lahir di Bandarlampung, 24 Oktober 1997 sebagai anak pertama dari Bapak Irfan dan Ibu Hufiyet Herma. Penulis memulai pendidikan di SD Negeri Babakan Bogor (2004-2010), melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 3 Bogor (2010-2013), kemudian melanjutkan sekolah menengah kejuruan di SMA Negeri 8 Bogor (2013-2016). Pada tahun 2016 penulis diterima sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi (SNMPTN). Pada tahun 2019 penulis telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di DesaWatas, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MTs Negeri 1 Lampung Barat.

**MOTO**

Allah akan mengganti semua luka yang pernah engkau rasakan dengan  
kebahagiaan yang tak pernah terduga  
(Gus Baha)



## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrohmanirohhim.*

Dengan izin Allah atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan, ku persembahkan karya sederhana ini kepada orang-orang tersayang.

1. Kedua orang tuaku, Bapak Irfan dan Ibu Hufiyet Herma yang senantiasa merawat, mendidik, mendoakan, dan memberi dukungan dan melimpahkan kasih sayang tak terhingga.
2. Teman-temanku yang selalu memberi semangat.

## SANWACANA

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas limpahan rahmat-Nya yang tiada tara, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit Karya Isbedy Stiawan ZS dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Strata 1 (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud dengan baik tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para pihak yang telah memberikan kontribusi dan dukungan yang sangat berarti dalam penyelesaian skripsi ini.

1. Drs. Ali Mustofa, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing, memotivasi, dan memberikan arahan hingga skripsi ini selesai.
2. Ryan Andri Prasetya, M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing, memotivasi, dan memberikan arahan hingga skripsi ini selesai.

3. Bambang Riadi, M. Pd., selaku dosen pembahas yang telah memberi kritik dan saran yang sangat membangun hingga skripsi ini selesai.
4. Bambang Riadi, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Lampung.
5. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Lampung.
6. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Lampung.
7. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Irfan dan Ibu Hufiyet Herma yang senantiasa membimbing, mendoakan, dan memberi dukungan dan kasih sayang tak terhingga.
8. Teman seperjuangan, Fitaqi, Hafidz, Zulfauzi, Marmin, Ispan, Gusti, dan Maitha yang telah berjuang bersama dan memberikan semangat serta doa dalam menggapai gelar sarjana.
9. Teman-teman angkatan 2016 khususnya kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung.
10. Almamater tercinta Universitas Lampung.
11. Semua pihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini.

Bandarlampung, Juni 2023  
Penulis,

Farid Abdul azhiim  
NPM 1613041027

## DAFTAR ISI

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	5

### **BAB II KAJIAN TEORI**

2.1 Pengertian Sastra.....	6
2.2 Hakikat Puisi .....	7
2.3 Pengertian Gaya Bahasa .....	16

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Metode Penelitian .....	25
3.2 Data dan Sumber Data .....	25
3.3 Teknik Pengambilan Sampel .....	26
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.5 Teknik Analisis Data.....	27
3.6 Prosedur Penelitian .....	29

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Penelitian.....	31
4.2 Pembahasan .....	33
4.3 Impelentasi Hasil Analisis terhadap Pembelajaran Bahasa di SMA .....	44

### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Simpulan.....	46
5.2 Saran .....	47

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Sastra merupakan penggambaran dari suatu fenomena kehidupan dalam masyarakat yang dituangkan dalam rangkaian kata-kata yang apik dan mengandung nilai estetik. Tarigan (2011: 118) berpendapat bahwa dalam sastra, khususnya fiksi menceritakan atau melukiskan kehidupan, baik fisik maupun psikis, jasmani maupun rohani. Penggambaran fenomena kehidupan manusia tersebut tidak ditampilkan apa adanya sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Sastra merupakan karya imajinatif yang bersumber dari kenyataan yang dipadukan dengan unsur kreativitas pengarang sehingga menciptakan suatu hal baru yang tidak sama persis dengan kenyataan yang ada. Melalui sastra, dapat diketahui tentang perilaku, perkembangan, bahkan keadaan suatu masyarakat yang diceritakan dalam karya tersebut. Seringkali karya sastra menceritakan tentang keadaan yang berada di sekeliling pengarang, sehingga dapat melahirkan karya sastra yang hidup dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sependapat dengan Wardani (2009: 13) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan gambaran kehidupan sosial masyarakat karena pengarang merupakan bagian dari masyarakat.

Bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi arbiter yang digunakan oleh masyarakat untuk tujuan berkomunikasi. Hal ini sangat penting di dalam kehidupan manusia, karena tanpa bahasa manusia tidak dapat berinteraksi dengan sesamanya. Selain sebagai lambang, bahasa juga merupakan alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial di dalam lingkungan tertentu dan digunakan sebagai alat kontrol sosial (Keraf dalam Suyatno, 2011;19). Sebagai alat komunikasi bahasa menjadi vital keberadaannya. Keterampilan berbahasa ini sangat dibutuhkan ketika menyampaikan sesuatu secara lisan atau tulisan di depan umum, acara formal ataupun sekedar berkomunikasi. Bahasa tidak terlepas dari kehidupan manusia, baik karyawan, petani, guru, dan masyarakat pada umumnya.

Sastrawan, sebagai seorang yang menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan pesan tersirat maupun tersurat tentu sangat memerlukan keterampilan dalam mengolah bahasa untuk menarik minat dan antusias pembacanya. Bahasa yang digunakan tidak serta merta mudah untuk dipahami, karena seorang sastrawan atau penyair harus mampu menguasai gaya bahasa demi kesempurnaan karyanya. Gaya bahasa digunakan oleh penulis puisi dengan tujuan memperindah kata sehingga menarik untuk dibaca. Gaya bahasa diungkapkan dengan cara yang khas, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat tercapai dengan maksimal. Gaya bahasa juga bisa membantu pembaca untuk membedakan karya masing-masing pengarang, karena setiap pengarang memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan karyanya. Pemilihan kata dalam sebuah puisi berkaitan erat dengan bahasa

kias, yakni sarana untuk mendapatkan efek puitis dalam karya tersebut. Seperti diketahui bahwa gaya bahasa mencakup semua jenis ungkapan yang bermakna lain dengan makna harfiahnya yang bisa berupa kata, frase ataupun satuan sintaksis yang lebih luas. Dengan demikian, efek bahasa yang dipakai seolah-olah berjiwa, hidup, dan segar, sehingga dapat menggetarkan hati pembaca atau pendengar.

Dari beberapa gaya bahasa yang ada, gaya bahasa perbandingan adalah satu di antara gaya bahasa yang digunakan oleh sastrawan. Gaya bahasa perbandingan akan menarik bila ditempatkan pada karya sastra, baik puisi maupun prosa. Dalam hal ini, peneliti menitikfokuskan penelitiannya pada gaya bahasa perbandingan dalam puisi. Secara umum, dapat dikatakan bahwa gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik (Keraf, 2016:113-115). Keterkaitan gaya bahasa terhadap proses kreatif menulis puisi tentu tidak terlepas dari berbagai aspek yang mendukung dalam kegiatan menulis puisi. Gaya bahasa merupakan efek seni dalam sastra yang dipengaruhi oleh nurani. Melalui gaya bahasa itu seorang sastrawan akan menuangkan ekspresinya. Rasa jengkel dan senang, jika dibungkus dengan gaya bahasa akan semakin indah. Berarti gaya bahasa adalah pembungkus ide yang akan menghaluskan teks sastra (Endraswara 2008:71).

Penelitian gaya bahasa perbandingan sebelumnya pernah dilakukan. Beberapa penelitian sebelumnya juga merelevansikannya sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan yaitu penelitian milik Ahmad Khoiril Anam (2019) dengan judul “Gaya Bahasa Perbandingan pada Kumpulan puisi Yang Fana Adalah Waktu Karya Sapardi Djoko Damono” dan penelitian yang dilakukan oleh Normasunah (2017) dengan judul “Gaya Bahasa Perbandingan pada Kumpulan puisi Dandaman Kasa Bapancung Karya Aliman Syahrini” yang sama-sama meneliti gaya bahasa perbandingan pada sebuah kumpulan puisi yang menggunakan teori struktural dengan memfokuskan perhatian kepada karya sastra itu sendiri. Penelitian kali ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena kumpulan puisi *Kata karya Rintik Sedu* belum pernah ada yang mencoba menganalisis dari segi gaya bahasanya, khususnya gaya bahasa perbandingannya serta menjadikannya relevansi sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti melakukan tindak penelitian yang berjudul “*Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit Karya Isbedy Stiawan ZS dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk gaya bahasa perbandingan yang terdapat pada puisi *Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit Karya*



Isbedy Stiawan Zs?

2. Bagaimanakah relevansi analisis gaya bahasa perbandingan pada puisi puisi Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit Karya Isbedy Stiawan Zs?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit karya Isbedy Stiawan ZS dan implementasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi yang bermanfaat untuk berbagai kepentingan dan diharapkan mampu membantu peneliti lain dalam usaha menambah wawasan yang berkaitan dengan analisis gaya bahasa, khususnya untuk analisis gaya bahasa perbandingan.

### **1.5. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut.

1. Subjek penelitian ini adalah seluruh gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit karya Isbedy Stiawan ZS.
2. Objek penelitian ini adalah kumpulan puisi Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit karya Isbedy Stiawan ZS.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1. Pengertian Sastra**

Wicaksono (2014) mengategorikan beberapa definisi sastra, yaitu sastra sebagai seni berbahasa, sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam, sastra adalah ekspresi pikiran (pandangan, ide, perasaan, pemikiran) dalam bahasa. Sastra adalah inspirasi kehidupan yang dimaterialkan ke dalam sebuah bentuk keindahan, sastra adalah buku-buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kebenaran moral dengan sentuhan kesucian, keluasan pandangan, dan bentuk yang memesona, sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Wicaksono dkk (2017) menjabarkan tiga hal yang membedakan karya sastra dengan karya tulis lainnya, yaitu sifat khayali, adanya nilai-nilai seni atau estetika, dan penggunaan bahasa yang khas. Karya sastra dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu (a) sastra imajinatif, dan (b) sastra non-imajinatif. Sastra imajinatif mempunyai ciri isinya bersifat

khayali, menggunakan bahasa yang konotatif, memenuhi syarat-syarat estetika seni. Sastra non-imajinatif mempunyai ciri-ciri isinya menekankan unsur faktual/fakta, menggunakan bahasa yang cenderung denotatif, memenuhi unsur-unsur estetika seni.

## **2.2. Hakikat Puisi**

Puisi termasuk salah satu bentuk karya sastra. Karya sastra merupakan bentuk komunikasi antara sastrawan dengan pembacanya. Puisi merupakan alat pengungkapan pikiran dan perasaan atau alat ekspresi, (Taufik Ismail). Apa yang ditulis sastrawan dalam karya sastranya adalah sesuatu yang ingin diungkapkan pada pembaca. Puisi merupakan sebuah wujud dari pikiran seseorang. Kehadiran puisi dalam menyampaikan pesan kepada orang lain untuk diberi makna dan kesan yang mendalam. Ketika emosi dan perasaan seseorang sedang tidak stabil, maka orang yang kaya dengan imajinasi tentu puisi adalah alatnya. Sebab, dalam puisi mengandung beberapa unsur batin berikut: aspek pendidikan, aspek sosial budaya, aspek sosial masyarakat, aspek politik, aspek ekonomi, aspek adat, dan sebagainya. Dalam penyampaian idenya tersebut sastrawan tidak bisa dipisahkan dari latar belakang dan lingkungannya. Puisi sebagai bentuk komunikasi sastra tidak akan terlepas dari peranan pengarang sebagai pencipta sastra.

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poima* yang berarti “membuat” atau *poesis* yang berarti “pembuatan”, dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* dan *poetry*. Puisi diartikan membuat dan pembuatan,

karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan, atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah. Ada beberapa hal penting yang tersirat dalam pengertian puisi, yakni: puisi merupakan ungkapan pemikiran, gagasan, ide dan ekspresi penulisnya. Bahasa puisi bersifat konotatif, simbolis dan lambang karena itu penuh dengan imaji, metafora, kias, dengan bahasa figuratif yang estetis. Penyusunan diksi puisi memanfaatkan pertimbangan bunyi dan rima dalam kosakata bahasa Indonesia. Dalam penulisan puisi terjadi pemadatan kata dengan berbagai bentuk kekuatan bahasa yang ada. Sedang unsur pembangun puisi yang mencakup unsur fisik dan batin membangun kekuatan yang indah. Bahasa puisi tidak terikat oleh kaidah kebahasaan umumnya, karena itu, ia memiliki kebebasan untuk menyimpang dari kaidah kebahasaan yang ada, biasanya disebut dengan *lisencia poetica*. Dalam Aminuddin (2002), mengungkapkan bahwa puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahakan ilusi dan imajinasi. Penggunaan kata-kata dalam puisi tentu saja bersifat kiasan. Anggapan lain muncul pada zaman Romawi yang menganggap bahwa puisi lahir dari perasaan yang ada dalam penyairnya, sehingga perasaan pada zaman tersebut menjadi pusat perhatian. Puisi mengungkapkan keadaan hati. Akan tetapi, disisi lain, terutama dalam perkembangan puisi saat ini, terdapat jenis puisi yang tidak memperhitungkan perasaan, dalam hal ini bahasa yang digunakan sangat lugas dan mudah dipahami oleh pembacanya. Biasanya disebut puisi prosa.

Wordsworth dalam Pradopo, (1995) mengemukakan bahwa puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan. Selain pandangan tersebut, pandangan lain menjelaskan bahwa puisi adalah seni peniruan atau simbol bicara yang bertujuan untuk mengajar atau kesenangan. Puisi berupa luapan perasaan secara spontan yang bersumber dari perasaan yang terhimpun.

Puisi dianggap sebagai lahar dingin yang menahan terjadinya gempa. Puisi adalah ekspresi konkret dan artistik pemikiran manusia dalam bahasa yang emosional yang berirama. Puisi adalah ekspresi pengalaman yang bernilai dan berarti sederhana dan disampaikan dengan bahasa yang tepat. Keterangan tentu masih membutuhkan penjelasan-penjelasan yang lebih mendalam. Ralph Waldo Emerson memberi penjelasan bahwa puisi merupakan upaya abadi untuk mengekspresikan jiwa sesuatu, untuk menggerakkan tubuh yang kasar dan mencari kehidupan dan alasan yang menyebabkan ada, karena bukannya irama melainkan argumen yang membuat iramalah (yaitu ide atau gagasan) yang menjelmakan suatu puisi. Sang penyair membuat suatu pikiran baru untuk disingkapkan kepada pembaca, dia ingin mengatakan kepada semua orang betapa pengalaman bersatu dengan dia mempunyai perbendaharaan kata yang lebih kaya dengan pengalaman tersebut (Blait & Chander 1935).

Selanjutnya ada juga pengarang terkenal, yakni Edgar Allan Poe memberi batasan puisi. Puisi merupakan sebuah kata kreasi keindahan yang berirama (*the rhythmical creation of beauty*). Ukuran satu-satunya untuk itulah rasa dengan intelek atau dengan kesadaran, puisi itu hanyalah memiliki hubungan-hubungan sekunder-sekunder saja. Kalau tidaklah bersifat insidental, maka puisi itu tidaklah mempunyai hubungan apapun baik dengan kewajiban maupun kebenaran. (Blair & Chandler 1935). Adapun batasan puisi menurut Waluyo (1987) menyatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian unsur fisik dan batin.

### **2.2.1. Unsur Fisik Puisi**

Sebuah puisi adalah sebuah struktur yang terdiri dari unsur- unsur pembangun. Unsur-unsur tersebut bersifat fungsional dalam kesatuannya dan juga bersifat fungsional terhadap unsur lainnya (Waluyo, 1991). Selanjutnya, unsur semantik menunjuk ke arah struktur batin, sedangkan unsur sintaksis menunjuk ke struktur fisik. Struktur batin terdiri dari; (1) tema, (2) perasaan, (3) nada dan suasana, (4) amanat atau pesan. Struktur fisik adalah struktur yang bisa dilihat melalui bahasa yang tampak, antara lain; (1) diksi, (2) pengimajian, (3) kata konkret, (4) bahasa figuratif atau majas, (5) verifikasi, dan (6) tata wajah (tipografi). Pradopo menyebutkan unsur yang membangun kepuhitan puisi antara lain: tipografi, susunan bait;

dengan bunyi; persajakan, asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkestrasi; dengan pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasaan, gaya bahasa, dan sebagainya (Pradopo, 2014). Wiyatmi juga menyebutkan unsur pembangun puisi, yakni: bunyi, diksi, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, bentuk visual, dan makna (Wiyatmi, 2009). Sutedjo Kasnadi (dalam Munirul Hadi, 2009) mengungkapkan puisi biasanya juga mengandung beberapa unsur ekstrinsik yaitu (1) aspek pendidikan, (2) aspek sosial budaya, (3) aspek sosial masyarakat, (4) aspek politik, (5) aspek ekonomi, dan (6) aspek adat. Ungkapan tersebut sejalan dengan pendapat Waluyo (1991) bahwa dalam penafsiran puisi tidak dapat lepas dari faktor genetik puisi. Faktor genetik puisi dapat memperjelas makna yang dilaterbelakangi oleh kebudayaan khas penyair. Unsur genetik itu adalah latar belakang penyair dan kenyataan sejarah. Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat diambil beberapa garis besar tentang unsur-unsur pembangun puisi sebagai berikut.

a. Diksi

Jangkauan diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan dalam jalinan kata-kata. Diksi merupakan pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan yang meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan (Keraf, 2016). Diksi yang baik adalah pemilihan kata-kata secara efektif dan tepat di dalam makna serta sesuai dengan

tema, audien, dan kejadian (Mihardja, 2012). Pentingnya pemilihan kata dalam puisi oleh penyair untuk puisinya yang bersifat absolut dan tidak bisa diganti dengan padan katanya, maka bunyi kata juga dipertimbangkan secara cermat dalam pemilihannya (Waluyo, 1991). Keraf (2016) menguraikan terdapat tiga kesimpulan utama mengenai diksi. Pertama, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat, atau menggunakan kata-kata yang tepat, dan gaya yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Kedua, diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh masyarakat pendengar. Ketiga, pilihan kata yang tepat hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Dapat ditarik simpulan bahwa diksi merupakan pemilihan kata yang tepat untuk menghasilkan sublimasi dalam puisi yang ditulis dengan memperhatikan gaya bahasa serta penguasaan kosa kata untuk menyampaikan makna dan rasa puisi kepada pembaca.

#### b. Imaji

Imaji merupakan kata atau kelompok kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi. Pengimajian disebut pula pencitraan. Citraan ini merupakan gambar-gambar dalam pikiran



dan bahasa yang menggambarkannya, sedangkan setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji (Altenbernd melalui Pradopo, 2014:81). Citraan adalah satu alat keputisan yang terutama, yang dengan itu kesusastraan mencapai sifat-sifat konkret, khusus, mengharukan, dan menyanan (Altenbernd melalui Pradopo, 2014:90). S. Effendi (dalam Waluyo, 1991) menyatakan pengimajian dalam sajak dapat dijelaskan sebagai usaha penyair untuk menciptakan timbulnya imaji dalam diri pembacanya, sehingga pembaca tergugah untuk menggunakan mata hati, telinga hati, dan perasaan hati untuk menyentuh kesejukan, keindahan benda, dan warna. Selanjutnya, imaji menurut Pradopo (2014) dibedakan menjadi beberapa jenis, yakni imaji suara (*auditory imagery*), imaji penglihatan (*visual imagery*), dan imaji sentuh (*thermal imagery*), imaji pengecapan (*tactile imagery*), imaji penciuman (*olfactory imagery*), citraan gerak (*kinesthetic imagery*).

#### c. Kata Konkret

Kata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud membangkitkan imaji pembaca. Kata konkret merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian. Dalam hal ini kata konkret berhubungan erat dengan kiasan dan lambang yang diharapkan dapat membantu pembaca membayangkan dengan lebih hidup puisi atau keadaan yang dilukiskan penyair (Waluyo, 1991).

d. Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau *style* adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan-santun, dan menarik (Keraf, 2016). Sejalan dengan pendapat Waluyo (1991) bahwa gaya bahasa adalah bahasa yang digunakan untuk mengatakan sesuatu secara tidak langsung dengan mengungkapkan makna kata atau bahasa yang bermakna kias atau makna lambang. Tujuan penggunaan kiasan ialah untuk menciptakan efek lebih kaya, lebih efektif, sugestif dalam bahasa puisi (Waluyo, 1991). Secara umum gaya bahasa dibedakan menjadi empat, yakni gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan (Tarigan, 2013).

e. Verifikasi

Verifikasi puisi meliputi ritma, rima, dan metrum. Ritma berupa pengulangan yang teratur pada baris puisi yang menimbulkan gelombang keindahan. Hal ini terjadi karena adanya pergantian keras-lemah, tinggi-rendah, atau panjang-pendek bunyi secara berulang-ulang dengan tujuan memperindah puisi. Ritma sangat berhubungan dengan bunyi dan juga berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat (Waluyo, 1991). Rima dalam puisi merupakan pengulangan bunyi didalam baris atau larik, akhir baris, dan bahkan juga pada keseluruhan baris atau bait. Boulton (dalam Waluyo, 1991) menyatakan bahwa rima meliputi

*onomatope* (tiruan terhadap bunyi); bentuk intern pola bunyi (aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi bunyi (kata), dan sebagainya); pengulangan kata atau ungkapan baik pengulangan bunyi, kata, dan frasa.

Metrum adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap (statis) menurut pola tertentu. Hal ini disebabkan oleh jumlah suku kata yang tetap, (2) tekanan yang tetap, dan (3) alun suara menaik dan menurun tetap. Dari variasi keras-lemahnya bunyi ada empat jenis metrum, yaitu (1) jambe; (2) tracheus; (3) daktylus; dan (4) anapest (Waluyo, 1991).

#### f. Tipografi

Tata wajah atau tipografi adalah pengungkapan puisi secara grafis. Tipografi merupakan cara penulisan puisi yang khas. Cara penulisan puisi yang berupa larik-larik yang disusun secara khas dapat menciptakan makna tambahan. Makna tambahan itu diperkuat oleh penyajian tipografi puisi.

Richard (dalam Waluyo, 1991) menyatakan struktur batin puisi terdiri atas.

- a. Tema atau makna, yaitu gagasan pokok (*subject-matter*) yang ingin disampaikan oleh penyair atau yang terdapat dalam puisinya.

- b. Rasa (*feeling*), sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya.
- c. Nada, sikap batin penyair yang hendak diekspresikan kepada pembacanya.
- d. Amanat, himbauan atau pesan atau tujuan yang hendak disampaikan penyair.

### 2.3. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa dikenal dalam dengan istilah *style*. Kata *style* merupakan turunan dari bahasa Latin yaitu *stilus*, yang berarti alat tulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat tulis tersebut dapat mempengaruhi jelas tidaknya tulisan di atas lempengan lilin. Gaya bahasa atau *style* adalah keseluruhan penggunaan bahasa seseorang dalam sebuah karya (Ratna, 2007). Gaya bahasa atau *style* merujuk pada penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu dan tujuan tertentu (Leech dan Short, 1984). Keraf (1991) menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan cara pengungkapan pemikiran melalui gaya bahasa untuk memperlihatkan jiwa dan kepribadian seseorang. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa atau *style* adalah cara menyampaikan informasi dan gagasan dengan bahasa khas untuk mencapai tingkat keestetikan. Jika meninjau dari asal-usulnya, gaya bahasa tidaklah bersebrangan dengan stilistika. Menurut Ratna (dalam Wicaksono, 2014) stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara

tertentu, sehingga tujuan yang dimaksud dapat dicapai secara maksimal. Stilistika merupakan bidang studi yang objek kajiannya tidak akan pernah lepas dari linguistik. Pendapat lain, Aminuddin menjelaskan bahwa dalam karya sastra istilah gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Gaya berbahasa dan cara pandang seorang pegarang dalam memanfaatkan dan menggunakan bahasa tidak akan sama satu sama lain dan tidak dapat ditiru oleh pengarang lain karena hal ini sudah menjadi bagian dari pribadi seorang pengarang. Kalaupun ada yang meniru pasti akan dapat ditelusuri sejauh mana persamaan atau perbedaan antara karya yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat diketahui mana karya yang hanya sebuah jiplakan atau imitasi. Pemilihan bentuk bahasa yang digunakan pengarang akan berkaitan fungsi dan konteks pemakaiannya. Pemakaian gaya dalam sastra selalu dikaitkan dengan konteks yang melatar belakangi pemilihan dan pemakaian bahasa. Semua gaya bahasa itu berkaitan langsung dengan latar sosial dan kehidupan di mana bahasa itu digunakan.

Beberapa pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian gaya bahasa adalah cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau lisan. Kekhasan dari gaya bahasa ini

terletak pada pemilihan kata-katanya yang tidak secara langsung menyatakan makna yang sebenarnya.

### **2.3.1. Jenis-Jenis Gaya Bahasa**

Gaya bahasa adalah penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapat efek-efek tertentu. Oleh karena itu, penelitian gaya bahasa terutama dalam karya sastra yang diteliti adalah wujud (bagaimana bentuk) gaya bahasa itu dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaannya atau apa fungsi penggunaan gaya bahasa tersebut dalam karya sastra. Gaya bahasa yang digunakan oleh sastrawan meskipun tidaklah terlalu luar biasa, namun unik karena selain dekat dengan watak dan jiwa penyair juga membuat bahasa digunakannya berbeda dalam makna dan kemesraannya. Dengan demikian, gaya lebih merupakan pembawaan pribadi. Gaya bahasa dipakai pengarang hendak memberi bentuk terhadap apa yang ingin disampaikan. Dengan gaya bahasa tertentu pula seorang pengarang dapat mengekalkan pengalaman rohaninya dan penglihatan batinnya, serta dengan itu pula ia menyentuh hati pembacanya. Karena gaya bahasa itu berasal dari dalam batin seorang pengarang maka gaya bahasa yang digunakan oleh seorang pengarang dalam karyanya secara tidak langsung menggambarkan sikap atau karakteristik pengarang tersebut.

Demikian pula sebaliknya, seorang yang melankolis memiliki kecenderungan bergaya bahasa yang romantis. Seorang yang sinis

memberi kemungkinan gaya bahasa yang sinis dan ironis. Seorang yang gesit dan lincah juga akan memiliki gaya bahasa yang hidup dan lincah.

Perrin (dalam Tarigan, 2013) membedakan gaya bahasa menjadi tiga. Gaya bahasa tersebut yaitu: (1) perbandingan yang meliputi metafora, kesamaan, dan analogi; (2) hubungan yang meliputi metonimia dan sinekdoke; (3) pernyataan yang meliputi hiperbola, litotes, dan ironi.

Nurgiyantoro (2003) membedakan gaya bahasa menjadi tiga. Gaya bahasa tersebut antara lain: (1) perbandingan yang meliputi perumpamaan metafora, dan penginsanan; (2) pertentangan yang meliputi hiperbola, litotes, dan ironi; (3) pertautan yang meliputi metonimia, sinekdoke, kilatan, dan eufemisme.

Sementara itu, Bagas (2007: 21-30) berpendapat gaya bahasa dibagi menjadi lima golongan, yaitu: (1) gaya bahasa penegasan, yang meliputi repetisi, paralelisme; (2) gaya bahasa perbandingan, yang meliputi hiperbola, metonimia, personifikasi, perumpamaan, metafora, sinekdoke, alusio, simile, asosiasi, eufemisme, pars pro toto, epitet, eponym, dan hipalase; (3) gaya bahasa pertentangan mencakup paradoks, antithesis, litotes, oksimoron, hysteron, prosteron, dan okupasi; (4) gaya bahasa sidiran meliputi ironi, sinisme, innuendo, melosis, sarkasme, satire, dan antifarsis; (5) gaya bahasa perulangan meliputi aliterasi, antanaklasis, anaphora, anadiplosis, asonansi, simploke, nisodiplosis, epanalipsis, dan epizeukis”.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa dapat dibedakan menjadi lima kelompok, yaitu: (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa perulangan, (3) gaya bahasa sindiran, (4) gaya bahasa pertentangan, (5) gaya bahasa penegasan. Namun, penelitian ini hanya menitikberatkan pada gaya bahasa perbandingan.

### **2.3.2. Gaya Bahasa Perbandingan**

Bagas (2007) berpendapat bahwa gaya bahasa perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, dan kata-kata pembanding lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang mengandung maksud membandingkan dua hal yang dianggap mirip atau mempunyai persamaan sifat (bentuk) dari dua hal yang dianggap sama. Adapun gaya bahasa perbandingan ini meliputi: hiperbola, metonomia, personifikasi, perumpamaan, pleonasme, metafora, sinekdoke, alegori, eponym, dan hipalase.

#### **a. Hiperbola**

Keraf (2006) berpendapat bahwa hiperbola yaitu semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang



mengandung pernyataan yang berlebihan dari kenyataan, contoh:  
hatiku hancur mengenang dikau, berkeping-keping jadinya.

b. Metonomia

Keraf (2006) berpendapat bahwa metonomia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Sementara itu, Aminuddin (2009) mengatakan bahwa metonomia adalah penggunaan bahasa sebagai sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metonomia adalah penamaan terhadap suatu benda dengan menggunakan nama yang sudah terkenal atau melekat pada suatu benda tersebut, contoh: ayah membeli kijang.

c. Personifikasi

Keraf (2006) berpendapat bahwa personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa personifikasi adalah gaya bahasa yang memperamalkan benda-benda mati seolah-olah hidup atau mempunyai sifat kemanusiaan. Berdasarkan pendapat tersebut gaya bahasa personifikasi mempunyai contoh: pohon melambai-lambai diterpa angin.

d. Perumpamaan

Efendi,S (1982) berpendapat bahwa perumpamaan adalah gaya bahasa perbandingan yang pada hakikatnya membandingkan dua hal yang berlainan dan yang dengan sengaja kita anggap sama. Gaya bahasa perumpamaan dapat disimpulkanyaitu perbandingan dua hal yang hakikatnya berlainan dan yang sengaja dianggap sama. Terdapat kata laksana, ibarat, dan sebagainya yang dijadikan sebagai penghubung kata yang diperbandingkan. Dengan kata lain, setiap kalimat yang dipakai dalam gaya bahasa perumpamaan, tidak dapat disatukan, dan hanya bisa dibandingkan. Hal tersebut akan terlihat jelas pada contoh berikut ini: setiap hari tanpamu laksana buku tanpa halaman.

e. Pleonasme

Keraf (2006) berpendapat bahwa pleonasme adalah semacam acuan yang mempergunakan kata-kata lebihbanyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu gagasan atau pikiran.Apabila kata yang berlebihan tersebut dihilangkan maka tidak mengubah makna/ arti. Gaya bahasa pleonasme dapat disimpulkan menggunakan dua kata yang sama arti sekaligus, tetapi sebenarnya tidak perlu, baik untuk penegas arti maupun hanya sebagai gaya, contoh: ia menyalakan lampu kamar, membuat supaya kamar menjadi terang.

f. Metafora

Keraf (2006) berpendapat bahwa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal yang secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Sementara itu menurut Badudu(1984) metafora juga dapat diartikan memperbandingkan suatu benda dengan benda lain. Kedua benda yang diperbandingkan itu mempunyai sifat yang sama, dengandemikian dapat disimpulkan bahwa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan secara implisit yang tersusun singkat, padat, dan rapi; contoh: generasi muda adalah tulang punggung negara.

g. Alegori

Keraf (2006) berpendapat bahwa alegori adalah gaya bahasa perbandingan yang bertautan satu dengan yang lainnya dalam kesatuan yang utuh. Gaya bahasa alegori dapat disimpulkan kata yang digunakan sebagai lambang yang untuk pendidikan serta mempunyai kesatuan yang utuh, contoh: hati-hatilah kamu dalam mendayung bahtera rumah tangga, mengarungi lautan kehidupan yang penuh dengan badai dan gelombang. Apabila suami istri, antara nahkoda dan jurumudinya itu seiya sekata dalam melayarkan bahteranya, niscaya ia akan sampai ke pulau tujuan.

h. Sinekdoke

Keraf (2006) berpendapat bahwa sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan

untuk menyatakan sebagian. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sinekdoke adalah gaya bahasa yang menggunakan nama sebagian untuk seluruhnya atau sebaliknya, contoh: akhirnya Maya menampakkan batang hidungnya.

i. Eponim

Keraf (2006) menjelaskan bahwa eponim adalah suatu gaya bahasa di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa eponim adalah pemakaian nama seseorang yang dihubungkan berdasarkan sifat yang sudah melekat padanya, contoh: kecantikannya bagai Cleopatra.

j. Hipalase

Keraf (2006) berpendapat bahwa hipalase adalah semacam gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata tertentu untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Maksud pendapat di atas adalah hipalase merupakan gaya bahasa yang menerangkan sebuah kata tetapi sebenarnya kata tersebut untuk menjelaskan kata yang lain, contoh: dia berenang di atas ombak yang gelisah.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data content analysis (analisis isi). Moleong (2012: 5) mempunyai pendapat bahwa metode penelitian kualitatif mempunyai tujuan guna untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata, frasa, klausa, kalimat dan paragraf. Hal itu sejalan dengan pendapat Bogyan dan Taylor (dalam Moleong, 2005: 4) yang berpendapat bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati

#### **3.2 Data dan Sumber Data**

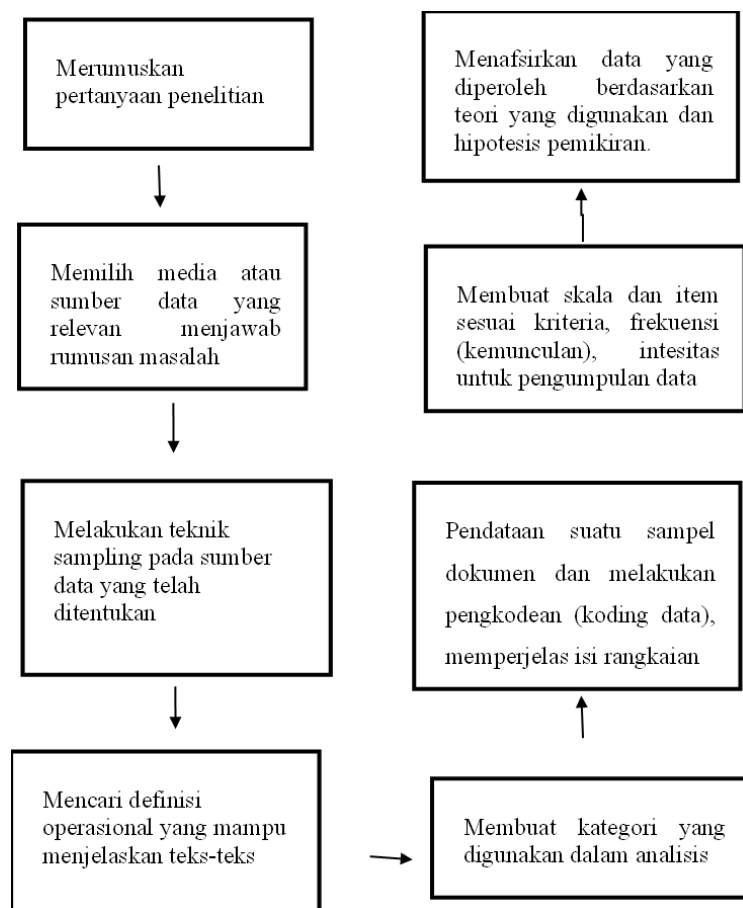
Data yang dikumpulkan adalah berupa sajian kata, frasa serta kalimat yang tergolong gaya bahasa perbandingan yang telah dikelompokkan berdasarkan teori atau subjek penelitian. Sumber data atau objek dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit karya Isbedy Stiawan ZS. Data pada penelitian ini merupakan gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut.

### **3.3 Teknik Pengambilan Sampel**

Sutopo (2002: 21) berpendapat bahwa teknik sampling merupakan proses umum yang dilakukan peneliti dalam pemilihan sampel di penelitian yang mengarah untuk proses seleksi. Pengambilan sampel di sesuaikan dengan tujuan penelitian oleh karena itu peneliti menggunakan teknik sampling Purposive sampling, di mana teknik tersebut merupakan teknik pengambilan sampel yang sudah disesuaikan tujuan penelitian.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah Teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang nantinya akan dianalisis. Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi untuk mengumpulkan data jenis dokumen. Wisnu (2008: 102-103) berpendapat bahwa analisis isi (content analysis) merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (replicable) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi tidak hanya digunakan sebatas deskriptif saja tetapi juga bisa digunakan untuk menguji suatu hipotesis. Bagan Alir Prosedur analisis isi (content analysis) dapat disajikan pada Gambar 1 berikut.



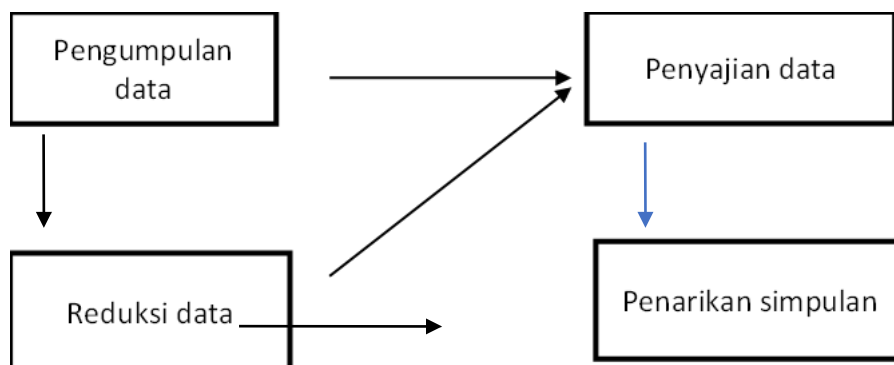
**Gambar 1.** Bagan Alir Prosedur

Teknik analisis dokumen yaitu teknik yang digunakan peneliti untuk mencatat hal-hal penting yang terdapat dalam puisi Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit karya Isbody Stiawan ZS. hal-hal penting tersebut mengenai penggunaan gaya bahasa, diksi dan nilai pendidikan karakter kerja keras.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif (Interactive model of analysis) yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman (1992: 16) berpendapat bahwa teknik analisis interaktif meliputi pengumpulan data, reduksi data,

penyajian data dan penarikan simpulan. Bagan teknik analisis interaktif dapat disajikan seperti pada Gambar 2 berikut.



**Gambar 2.** Teknik Analisis Interaktif

### 1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data melibatkan beberapa tahap. Tahap pertama, melibatkan langkah-langkah editing, pengelompokan dan meringkas data. Tahap kedua, mencatat berbagai hal yang mengarah pada terorisasi berkenaan dengan data yang ditemui. Tahap terakhir, yaitu dengan peneliti menyusun rancangan konsep serta penjelasan berkenaan dengan tema, pola atau kelompok-kelompok data bersangkutan.

### 2. Penyajian Data (Data Display)

Tahap ini, peneliti menganalisis data yang telah direduksi tadi, kemudian menjabarkan dan membandingkan antara satu dengan yang lainnya. Analisis data dalam model interaktif dilakukan sejak tahap pengumpulan data.



### **3. Penarikan dan Pengujian Kesimpulan**

Tahap terakhir yaitu penarikan simpulan yaitu dengan simpulan dari data yang sudah diperoleh sejak awal penelitian. Setelah menyelesaikan analisis seluruh data, peneliti masih harus mengkonfirmasi, mempertajam, bahkan merevisi kesimpulan-kesimpulan yang telah dibuat untuk sampai pada kesimpulan final.

### **3.6 Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian adalah rangkaian tahap demi tahap kegiatan penelitian dari awal sampai dengan akhir. Adapun tahap-tahap penelitian tersebut antara lain:

#### **1. Tahap Perencanaan**

Hal-hal yang dilakukan pada tahap awal penelitian ini adalah peneliti menentukan masalah penelitian, lalu menentukan objek penelitian. Setelah itu peneliti melakukan kegiatan pra penelitian untuk mendapatkan gambaran mengenai objek penelitian agar disesuaikan dengan masalah penelitian, pengajuan judul, pembuatan proposal, dan pengurusan perizinan serta mempersiapkan segala hal yang diperlukan dalam penelitian.

#### **2. Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Kegiatan yang dilakukan dalam hal ini adalah:

- a. Membaca dan memahami cerita pendek secara berulang-ulang.
  - b. Menganalisis unsur instrinsik kumpulan cerita pendek
  - c. Menganalisis gaya Bahasa perbandingan dari pendekatan teori Gaya Bahasa Gorys Keraff dan nilai-nilai pendidikan karakter kerja keras menurut Kemendiknas dalam kumpulan cerita pendek.
  - d. Menarik simpulan.
3. Tahap penyajian hasil kesimpulan

Hasil penelitian yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk skripsi sesuai dengan pedoman yang berlaku, agar dapat dibaca, diketahui, dan dimanfaatkan oleh pihak lain yang membutuhkan.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis terhadap majas perbandingan dalam kumpulan puisi *Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit* karya Isbedy Stiawan ZS dapat disimpulkan:

1. Terdapat tiga majas bahasa perbandingan yaitu simile, metafora, dan hiperbola. Isbedy Stiawan ZS menggunakan gaya bahasa perbandingan untuk menggambarkan latar waktu maupun suasana dalam puisi. Selain itu, majas perbandingan juga digunakan untuk estetika dalam menulis puisi. Jenis majas perbandingan terbanyak dalam antologi puisi tersebut adalah gaya bahasa simile. Gaya bahasa perbandingan jenis metafora, dan hiperbola berfungsi sebagai gambaran latar maupun suasana.
2. Kumpulan puisi *Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit* dapat digunakan sebagai materi ajar sastra di SMA karena: (1) kumpulan puisi ini memenuhi kriteria untuk dimanfaatkan sebagai materi ajar sastra di SMA yaitu dapat mengasah kosakata dan mempelajari estetika dalam berbahasa; (2) bahasa yang bermakna tersirat dalam kumpulan puisi ini bisa membantu peserta didik untuk memahami bentuk lain dari dunia sastra; (3) gaya bahasa perbandingan yang terkandung dalam kumpulan

puisi ini relevan dengan materi ajar pada kelas XI KD 3.9 Menganalisis Isi dan Kebahasaan Kumpulan puisi dan 4.9 Merancang Kumpulan puisi atau Kumpulan puisiet dengan Memperhatikan Isi dan Kebahasaan Baik secara Lisan maupun Tulis.

## 5.2 Saran

Beberapa saran dari penelitian yang dilakukan terhadap kumpulan puisi *Tersebutlah Kisah Perempuan Yang Menyingkap Langit* karya Isbedy Stiawan ZS

### 1. Bagi Pendidik Bahasa Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan ajar bagi pendidik untuk mengajar materi pembelajaran gaya bahasa. Penelitian ini dirancang agar bisa memudahkan pendidik dalam pembelajaran kumpulan puisi dan membantu peserta didik untuk memahami pembelajaran Bahasa Indonesia secara luas. Selain itu, peneliti berupaya untuk pendidik berkenan mengajarkan ragam gaya bahasa yang lain selain gaya bahasa perbandingan.

### 2. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi peneliti yang ingin meneliti tentang gaya bahasa, khususnya dalam penelitian gaya bahasa perbandingan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf. (2009). *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: Cakrabooks.
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aryani, dkk. Psikologi Eksistensial Tokoh Ancika dalam Kumpulan puisi Ancika Karya Isbedy Stiawan ZS. *Jurnal Pustaka Indonesia*. 2022
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Hamalik, Oemar. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harun, Abdul. Dkk. Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Kumpulan puisi Ancika Karya Isbedy Stiawan ZS (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Jurnal Onoma*. Universitas Singaperbangsa Karawang. 2022
- Keraf, G. (2008). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Meleong, L. (2012). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Jaya.
- Nungroho, Muhammad Budi. Gaya Bahasa Perbandingan dan Nilai Karakter Kerja Keras dalam Kumpulan Cerpen *Rumah Bambu* Karya Y.B. Mangunwijaya serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta (2022)
- Nurdin, A., Yani, M., dan Mumu. (2004). *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Kelas 1,2,3 SMU*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*.

- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputri, Iin Indah. Gaya Bahasa dan Aspek Perilaku Moral dalam Kumpulan Puisi *Ayat-Ayat Cinta* Karya Sapardi Djoko Damono serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta (2020).
- Sayuti, S. (2002). *Puisi dan Pengarangnya*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Subroto. (1992). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Suharto, Sugihastuti. 2002. *Kritik Sastra Feminis dan Implikasinya*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Tarigan, H.G. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung Angkasa. Bandung: Refika Aditama.
- Tarigan, Henry Guntur. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.